

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Berdasarkan sensus umat pada tahun 2020, jumlah umat Katolik di wilayah Paroki Santa Theresia Jambi terdapat 1.885 kepala keluarga dengan 7.062 jiwa, yang dibagi dalam 18 wilayah. 18 Wilayah yang ada, meliputi wilayah Santa Theresia Avilla, Santo Yoseph, Hati Kudus Yesus, Santo Vincentius A. Paolo, Santo Fransiskus Asisi, Santo Christophorus, Bunda Maria, Santa Monika, Bonaventura, Renha Rosari, Santa Clara, Maria Asumta, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Timur, Tanjung Jabung Barat 1, Tanjung Jabung Barat 2, Merlung, dan Muba (Sutrisno, 2021:4). Dengan jumlah umat yang cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah, peran Gereja Katolik menjadi semakin penting umat Katolik yang ada.

Gereja Katolik hadir sebagai wadah atau tempat bagi umat Katolik, untuk memenuhi kebutuhan rohani, khususnya spiritual, dan Gereja Katolik dapat menjadi wadah agar umatnya dapat mendukung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Hal tersebut karena Gereja Katolik menyediakan ruang agar umat saling berbagi kasih dan membantu memenuhi kebutuhan umatnya sehari-hari. Memahami pentingnya Gereja Katolik untuk memenuhi kebutuhan umatnya, maka dilakukan peningkatan kualitas Gereja Katolik dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani umatnya, dilakukanlah renovasi Gereja.

Pada saat ini banyak Gereja Katolik yang melakukan renovasi, baik fasad maupun interior Gereja Katolik. Banyak alasan mengapa Gereja Katolik melakukan renovasi, yaitu karena adanya kerusakan bangunan, diperlukan perluasan bangunan karena jumlah umat yang semakin bertambah, sehingga meningkatkan kenyamanan umat saat beribadah (Sutrisno, 2021:5). Renovasi Gereja Katolik juga bertujuan untuk meningkatkan citra Gereja Katolik dan melestarikan warisan, yaitu dengan menciptakan pengalaman adanya kearifan lokal bagi umat Katolik. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Gereja dapat

dirancang sesuai dengan kearifan lokal, selama tetap menjaga nilai-nilai iman Katolik (Konsili Vatikan II, 1963:SC 123). Hal ini membuka peluang bagi Gereja Katolik untuk mengadaptasi unsur kearifan lokal setempat dalam arsitektur dan interiornya, sehingga menciptakan suasana ibadah yang lebih akrab bagi umat (Pr, 2021). Kearifan lokal adalah nilai yang di dapatkan melalui pengalaman masyarakat dan sudah melekat pada masyarakat tertentu. Meskipun mengikuti tradisi setempat dimana Gereja Katolik itu didirikan, bukan berarti Gereja Katolik menghasilkan suasana yang terkesan kuno, namun dengan arsitektur dan interior tradisi setempat dapat digabungkan dengan peng gayaan yang ada, sehingga juga dapat menghidupkan ruang-ruang yang sudah ada. Maka dari itu, penulis mengambil kasus Gereja Santa Theresia Jambi sebagai contoh bertambahnya jumlah umat, beragamnya aktivitas komunitas, dan pentingnya meningkatkan citra Gereja Katolik dengan menciptakan pengalaman adanya kearifan lokal yang dapat memicu kebutuhan akan renovasi Gereja Katolik.

Pada Jambi, kearifan lokal yang ada berkaitan erat dengan pengaruh dari Jawa. Menurut sejarah, Jambi berkaitan dengan Kerajaan Majapahit, yang pada saat itu bahasa keraton yang digunakan dipengaruhi oleh bahasa Jawa, termasuk kata Jambi, yang berasal dari kata *jambe*. Dalam bahasa Jawa, *jambe* memiliki arti pinang. Pemilihan kata tersebut dikarenakan pada masa tersebut (1460-1480) ratu yang memimpin bernama Pinang Masak (Anonim, 2024c). Pengaruh Jawa juga terlihat pada kesenian batik. Batik diperkenalkan di Jambi oleh Haji Muhibat yang berasal dari Jawa Tengah pada akhir abad ke-19 (Adryamarthanino & Ningsih, 2022). Selain kesenian batik, ciri khas Jambi yang paling dikenal adalah Candi Muaro Jambi. Candi Muaro Jambi adalah candi peninggalan Kerajaan Melayu dan Kerajaan Sriwijaya, yang digunakan sebagai pusat perkembangan agama Buddha. Hal ini dibuktikan dengan adanya corak buddhisme. Terdapat juga penemuan aksara Jawa Kuno di kawasan Candi Muaro Jambi (Sinaga, 2024). Adanya keterkaitan sejarah dan kearifan lokal antara Jambi dan Jawa, membuka peluang untuk menyatukan kearifan lokal Jambi dan Jawa secara harmonis.

Berdasarkan sejarah Jambi yang sangat dipengaruhi oleh Jawa, maka dari itu, saat awal pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi, hampir seluruh umat Katolik yang ada merupakan transmigran dari Jawa, sehingga desain dan tata ibadah yang ada mengacu pada kearifan lokal Jawa, seperti menggunakan wayang kulit Jawa pada desain dan tata ibadah yang menggunakan bahasa Jawa ataupun menggunakan alat musik Jawa. Namun, seiring perkembangan zaman, umat Katolik yang merupakan asli dari Jambi sudah mulai bertambah, sehingga pada saat ini umat Katolik Jambi dan Jawa yang ada di Jambi sudah mulai seimbang. Pengaruh kearifan lokal Jawa yang sudah kuat sejak awal, semakin berpadu dengan kearifan lokal Jambi seiring dengan pertumbuhan umat yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak Gereja Santa Theresia Jambi, yaitu Pak Indarin selaku Kepala Panitia Pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi pada tanggal 20 September 2024 dan Pak Oky selaku staff sekretariat pada tanggal 21 Oktober 2024, umat Katolik pada Gereja Santa Theresia Jambi semakin bertambah. Terdapat beberapa kebutuhan masyarakat yang ingin dipenuhi oleh Gereja lewat renovasi Gereja, yaitu meningkatkan kapasitas bangunan Gereja Santa Theresia Jambi, dimana umat yang datang paling banyak mencapai 1500-1600an umat dan paling sedikit mencapai 800-900an umat, namun kapasitas bangunan Gereja saat ini hanya menampung 750 umat. Ruang pada Gereja Santa Theresia Jambi juga tidak cukup memadai bagi berbagai organisasi kegiatan penunjang Gereja dan kategorial (kelompok berdasarkan pekerjaan, usia, atau minat), seperti PMKRI, misdinar, dan lainnya. Sebelumnya, juga terdapat rencana denah renovasi Gereja untuk memenuhi kebutuhan Gereja dan mengatasi permasalahan yang ada. Rencana denah tersebut diubah secara drastis oleh arsitek terpilih, namun tidak terealisasi dari tahun 2021 sampai sekarang. Rencana denah yang ada terdiri dari 4 lantai Gereja dan 4 lantai untuk gedung Paroki. Lantai 1 dan lantai 2 Gereja merupakan tempat parkir kendaraan bermobil, sama halnya dengan gedung Paroki, lantai 1 dan 2 merupakan tempat parkir kendaraan bermotor.

Pada saat ini, menurut wawancara staff sekretariat pada tanggal 21 Oktober 2024, Gereja Santa Theresia Jambi, pada saat sekali ibadah, umat yang

datang mencapai 900an umat, namun kapasitas bangunan Gereja Katolik saat ini hanya menampung 750 umat. Selain karena kapasitas Gereja Katolik yang tidak memadai, ruang pada Gereja Santa Theresia Jambi tidak cukup memadai bagi banyaknya aktivitas dari berbagai kegiatan penunjang Gereja dan kategorial, seperti PMKRI, misdinar, dan lainnya, sehingga memerlukan ruangan yang memadai untuk mendukung kelancaran terlaksana aktivitas tersebut. Lalu, fisik bangunan Gereja Katolik sudah mulai rusak. Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan, bahwa Gereja Katolik perlu dilakukan renovasi terhadap gedung Gereja Santa Theresia Jambi. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Panitia Pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi pada tanggal 20 September 2024, Supervisi Keuskupan Agung Palembang meminta gedung Gereja Santa Theresia Jambi diharapkan menjadi ikon Gereja Katolik di Jambi dengan kandungan kearifan lokal. Selain diharapkan menjadi ikon Gereja Katolik dengan kandungan kearifan lokal di Jambi, Gereja Santa Theresia Jambi juga memiliki akustik yang sangat buruk, sehingga saat umat beribadah banyak sekali suara yang tidak diharapkan terdengar saat ibadah, seperti suara kendaraan. Hal tersebut membuat suasana pada Gereja Santa Theresia Jambi menjadi tidak sakral saat ibadah.

Maka dari itu, pada Gereja Santa Theresia Jambi, dilakukan perancangan ulang yang merupakan proses mengubah desain yang sudah ada. Perancangan ulang dilakukan untuk memenuhi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada Gereja Santa Theresia Jambi saat ini. Perancangan ulang pada Gereja Santa Theresia Jambi tidak akan diubah secara drastis seperti rencana denah proposal yang ada. Mengingat selain karena perubahannya yang terlalu drastis, alur umat pada rencana denah proposal sedikit membingungkan dan kurang efisien bagi umat. Perancangan ulang juga dilakukan untuk memenuhi tren dan isu yang ada pada zaman sekarang, dimana tren yang ada adalah kebanyakan Gereja khususnya di Jambi, menggunakan peng gayaan yang cenderung lebih modern dan minimalis. Maka dari itu Gereja Santa Theresia Jambi diharapkan dapat memenuhi permintaan Uskup, dengan membuat Gereja dengan menggunakan kearifan lokal Jambi, yang dimana kearifan lokal Jambi tanpa menghilangkan kearifan lokal Jawa sebagai pendampingnya. Isu yang

ada adalah Gereja di Jambi khususnya Gereja Santa Theresia Jambi tidak memikirkan kapasitas yang cukup bagi umatnya, sehingga tidak jarang jika beribadah, banyak umat yang duduk di luar Gereja.

I.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam perancangan Gereja Santa Theresia Jambi berdasarkan data dan hasil survey yang ada yaitu:

a. Permasalahan pada Kasus Redesign

1. Aspek Visual

- Tidak adanya ornamen yang berkaitan dengan kearifan lokal, yaitu Jambi, hanya ada ornamen yang berkaitan dengan kearifan lokal Jawa, karena Gereja Santa Theresia Jambi kebanyakan terdapat umat dengan suku Jawa
- Ornamen yang ada pada Gereja Katolik mengambil dari beberapa Gereja Katolik yang ada, lalu disatukan tanpa dicocokkan, sehingga tidak terlihat harmonis
- Bangunan Gereja Katolik sudah mulai rusak, seperti plafon yang mulai retak dan mengelupas di beberapa area

2. Aspek Penataan Ruang dan Manusia

- Kurangnya tempat duduk umat pada Gereja, sehingga saat beribadah umat cenderung menggunakan kursi plastik di luar Gereja
- Kurangnya ruang pada Gereja Katolik untuk aktivitas tertentu
- Sirkulasi yang kurang baik

3. Aspek Fasilitas

- Tidak ada fasilitas meja dan kursi yang memadai pada sekolah minggu, sehingga jika sedang sekolah minggu, anak-anak

cenderung menulis, menggambar, ataupun melakukan aktivitas lain di lantai

4. Aspek Psikologis

- Pada ruang sekolah minggu, penggunaan warna cenderung tidak sesuai, karena menggunakan warna yang cenderung pucat, sehingga tidak membangkitkan semangat anak-anak
- Akustik yang buruk pada bangunan Gereja Katolik, sehingga mengganggu kekhusyukan umat pada saat beribadah

b. Permasalahan pada 2 Studi Banding

1. Pada Gereja Ganjuran, suasananya kurang sakral untuk kegiatan keagamaan, karena terlalu kental akan kearifan lokal setempat
2. Pada Gereja Ganjuran tidak ada fasilitas bagi pengguna disabilitas
3. Pada Gereja Cilandak, tata ruang yang ada pada ruang ibadah kurang ditata, karena tempat duduk misdinar terlalu jauh dari tempat duduk Romo, sehingga jika Romo butuh bantuan, akan terlalu memakan waktu menunggu misdinar berjalan menuju Altar

I.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, rumusan masalah dalam “Perancangan Ulang Gereja Santa Theresia Jambi dengan Pendekatan Kearifan Lokal” adalah bagaimana cara menjawab tantangan mendesain Gereja Katolik yang dapat memenuhi kebutuhan umatnya dengan tradisi dan budaya setempat di masa kini, mengingat bangunan ibadah sekarang kebanyakan minimalis dan mengikuti zaman, sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dari rumusan masalah yang ada.

- a. Bagaimana cara menciptakan suasana sakral di dalam ruang ibadah dengan tetap memasukan kearifan lokal ke dalam desain?
- b. Bagaimana cara memasukkan kearifan lokal Jambi ke dalam desain Gereja yang menggunakan kearifan lokal Jawa, mengingat umat Katolik di Jambi sudah mulai seimbang antara orang Jambi dan orang Jawa?

- c. Bagaimana cara agar tempat duduk dalam ruang ibadah dalam Gereja dapat lebih dimaksimalkan lagi, mengingat jumlah umat yang semakin bertambah?
- d. Bagaimana ruang di Gereja dapat mendukung kenyamanan umatnya melalui akustik dan fasilitas yang ada, mengingat akustik dan fasilitas pada Gereja Santa Theresia Jambi sangat buruk dan tidak nyaman bagi umat?
- e. Bagaimana ruang di Gereja dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan penunjang Gereja dan kategorial (kelompok berdasarkan pekerjaan, usia, atau minat)?

I.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

I.4.1 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan dari perancangan ulang Gereja Santa Theresia Jambi adalah untuk menciptakan Gereja Santa Theresia Jambi menjadi ruang ibadah yang sakral namun dengan desain kearifan lokal. Selain itu, tujuan perancangan juga untuk merancang Gereja memiliki fasilitas yang dibutuhkan untuk organisasi kemasyarakatan dan kategorial.

I.4.2 Sasaran Perancangan

Berdasarkan tujuan perancangan, sasaran perancangan ulang Gereja Santa Theresia Jambi adalah:

- a. Menghadirkan suasana ibadah yang sakral dengan desain kearifan lokal
- b. Memasukkan kearifan lokal Jambi ke dalam desain Gereja yang menggunakan kearifan lokal Jawa, mengingat umat Katolik di Jambi sudah mulai seimbang antara orang Jambi dan orang Jawa
- c. Memaksimalkan tempat duduk bagi umat di dalam ruang ibadah Gereja
- d. Menghadirkan desain yang dapat mendukung kenyamanan umatnya melalui akustik dan fasilitas yang ada pada Gereja Santa Theresia Jambi.
- e. Menghadirkan berbagai ruangan yang diperlukan untuk kegiatan penunjang Gereja dan kategorial di Gereja

I.5 BATASAN PERANCANGAN

Perancangan Gereja Santa Theresia Jambi dibatasi oleh beberapa aspek, yaitu:

a. Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan Gereja Santa Theresia Jambi berlokasi di Jalan Raden Mattaher No.19, Sungai Asam, Kota Jambi.



Gambar 1. 1 Site Plan

Sumber: Pribadi

b. Area Perancangan

Perancangan Gereja Santa Theresia Jambi terbagi menjadi 2 gedung, yaitu gedung Gereja dan gedung Paroki. Gedung Gereja terdiri dari gedung ibadah Gereja Katolik, sedangkan gedung Paroki, terdiri dari gedung pelingkup Gereja Katolik, seperti ruang sekretariat, ruang sekolah minggu, unit kesehatan, dan lain sebagainya. Luas total keseluruhan adalah $\pm 2.540 \text{ m}^2$, namun yang akan dirancang adalah $\pm 1.476,26 \text{ m}^2$.

c. Pendekatan Perancangan

Perancangan Gereja Katolik Santa Theresia Jambi dilakukan dengan menggunakan pendekatan kearifan lokal. Dalam perancangan ini, diharapkan dapat memberikan identitas kearifan lokal Jambi dengan campuran Jawa terhadap Gereja dan dapat menerapkan solusi

terkait permasalahan yang terjadi pada Gereja. Hal ini direalisasikan melalui tema dan konsep desain yang ada.

I.6 METODE PERANCANGAN

Metode perancangan merupakan langkah yang dilakukan selama proses merancang. Metode perancangan berguna untuk membantu perancang mengembangkan ide perancangan. Proses pengembangan perancangan melibatkan beberapa tahap perancangan untuk memperkuat teori yang mendasarinya (Putra, 2023;36). Tahapan perancangan tersebut terdiri dari:

I.6.1 Menentukan Perancangan

Perancangan yang dipilih oleh penulis adalah perancangan ulang Gereja Santa Theresia Jambi yang menggunakan pendekatan kearifan lokal.

I.6.2 Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pengurus Gereja Santa Theresia Jambi, yaitu Bapak Indarin sebagai Ketua Pembangunan Gereja Santa Theresia Jambi dan Bapak Oky sebagai anggota Sekretariat Gereja Santa Theresia Jambi. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari pihak terkait, agar dapat sesuai dengan data atau fakta yang ada di lapangan.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan melihat kondisi eksisting objek perancangan agar dapat menemukan data dan masalah yang dapat membantu perancangan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan foto mengenai objek perancangan maupun objek pembanding yang berguna agar dapat menganalisa lebih dalam dan sebagai data pendukung pada perancangan.

d. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengambil data dari jurnal nasional dan internasional, buku, tugas akhir, dan data dari internet yang sesuai dengan objek perancangan.

e. Studi Banding

Studi banding dilakukan dengan mencari objek yang sesuai dengan objek perancangan guna menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan desain perancangan objek.

I.6.3 Identifikasi Masalah

Setelah melakukan pengumpulan data, data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, dan studi banding, setelahnya diolah, digabungkan, dan dianalisis permasalahan apa saja yang ada.

I.6.4 Analisis Data

Data dari berbagai sumber yang ada diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu, seperti dari aspek visual, aspek fasilitas, aspek psikologis, dan aspek penataan ruang dan manusia. Lalu menentukan prioritas permasalahan yang perlu segera ditangani.

I.6.5 Solusi Permasalahan

Setelah melakukan analisis data, didapat solusi dari permasalahan yang sudah diklasifikasikan, yaitu solusi yang didapat adalah pendekatan desain yang digunakan adalah kearifan lokal.

I.6.6 Tema dan Konsep

Setelah mendapatkan solusi permasalahan desain, yaitu pendekatan desain yang digunakan, didapat tema dan konsep yang terkait dengan solusi permasalahan, yaitu tema “taman iman di antara desiran rawa” dengan subtema “lentera iman nusantara” dan “adem ayem”, dengan berbagai konsep, seperti konsep warna dan material, *furniture*, dan lainnya.

I.6.7 Proses Desain

Proses desain dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi yang selaras dengan tema dan konsep yang ditetapkan. Lalu, membuat sketsa awal

dari referensi yang ada dan mengembangkan sketsa tersebut menjadi desain yang sesuai, melalui uji coba desain yang akan mendapat masukan dari pihak dosen pembimbing. Setelah itu akan dilakukan revisi berdasarkan *feedback* yang diterima.

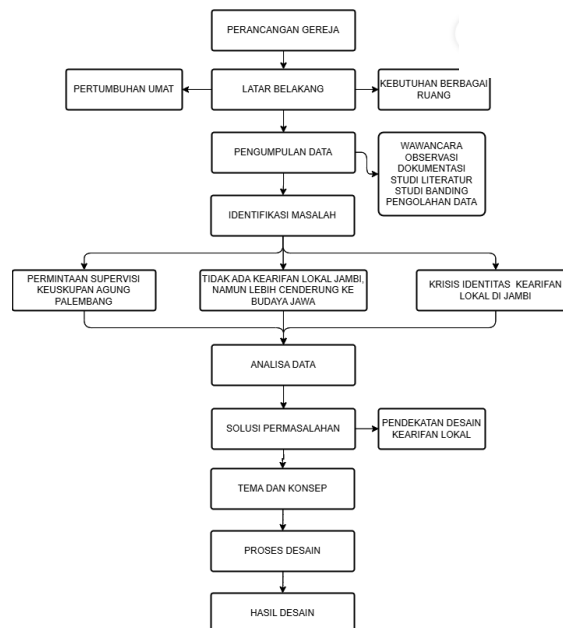
I.6.8 Hasil Desain

Hasil desain adalah bagian dari proses desain yang telah dikembangkan dan merupakan implementasi dari analisis data yang ada. Desain yang dihasilkan bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang telah diidentifikasi serta meningkatkan fungsi, kenyamanan, dan estetika sesuai dengan kebutuhan. Hasil desain berupa AutoCad, SketchUp, dan maket.

I.7 MANFAAT PERANCANGAN

Manfaat dari perancangan ulang Gereja Santa Theresia Jambi dengan pendekatan kearifan lokal adalah agar umat dapat beribadah di Gereja dengan aman, nyaman, dan sakral. Selain itu, agar bangunan Gereja dapat menampung berbagai kegiatan masyarakat dan kategorial di Gereja, dan agar Gereja dapat menjadi ikon Gereja Katolik di Jambi dengan desain kearifan lokal.

I.8 KERANGKA BERFIKIR PERANCANGAN



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Pribadi

I.9 PEMBABAKAN LAPORAN TA

BAB 1 PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang latar belakang perancangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran perancangan, batasan perancangan, metode perancangan, manfaat perancangan, dan kerangka berfikir perancangan

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA DAN REFERENSI DESIAN

Kajian pustaka dan referensi desain berisi tentang definisi proyek, klasifikasi proyek, standardisasi proyek, kajian pustaka yang relevan, serta berisi pendekatan desain yang digunakan dalam perancangan nantinya.

BAB 3 DESKRIPSI PROJEK DAN DATA ANALISIS

Deskripsi proyek dan data analisis bersis tentang deskripsi proyek, analisis studi banding, dan analisis perancangan.

BAB 4 TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Tema dan konsep implementasi perancangan terdiri dari tema perancangan, konsep perancangan, konsep suasana interior, konsep alur aktivitas, konsep fasilitas, konsep organisasi ruang, konsep ruang yang menjadi permasalahan pada identifikasi masalah, dan denah khusus

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.